

## Peran Empati di Keluarga *Fatherless* pada Anak Usia Dewasa Awal

Salsa Cantika Aster Budiani<sup>1\*</sup>, Ratnaningrum Z.D<sup>2</sup>, Fatihatul Lailiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Alamat: Universitas Islam Majapahit Jl. Raya Jabon KM.07

Korespondensi penulis: [salsaaster@gmail.com](mailto:salsaaster@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to explore the phenomenon of fatherlessness in family communication patterns. Fatherlessness, which refers to the lack of a father's role either physically or psychologically, has become a significant issue in Indonesia, which ranks third in the world for fatherlessness cases. In this research, a qualitative method with a case study approach is used. Data were collected through in-depth interviews with informants who have experienced fatherlessness. The findings of the study indicate that the absence of a father has a significant impact on family communication patterns. Children who experience fatherlessness tend to have problems in interpersonal communication, decision-making, and emotion management, highlighting the importance of empathy in fatherless families. These findings are expected to raise public awareness, especially among parents, about the importance of a father's presence in the family, and contribute to the development of communication studies related to the phenomenon of fatherlessness.*

**Keywords:** *Fatherless, Family Communication Patterns, Parents, Children*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena *fatherless* dalam pola komunikasi keluarga. Fenomena *fatherless*, yaitu kurangnya peran ayah baik secara fisik maupun psikologis, menjadi isu penting di Indonesia yang menduduki peringkat ketiga di dunia dalam kasus *fatherless*. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang mengalami kondisi *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak signifikan terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Anak-anak yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki masalah dalam komunikasi interpersonal, pengambilan keputusan, dan pengelolaan emosi, sehingga peran empati penting diterapkan pada keluarga *fatherless*. Temuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama orangtua, akan pentingnya kehadiran ayah dalam keluarga serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi terkait fenomena *fatherless*.

**Kata kunci:** *Fatherless, Pola Komunikasi Keluarga, Orangtua, Anak*

### 1. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah unit sosial dasar yang berfungsi sebagai rumah pertama dan panutan dalam membentuk kepribadian (Teza, 2023). Keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak dengan peran masing-masing untuk mencapai keharmonisan. Namun, terkadang peran ayah atau ibu tidak dijalankan dengan baik, yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Pengasuhan anak adalah tugas bersama kedua orangtua, di mana peran ayah dan ibu saling melengkapi. Jika salah satu peran hilang, pengasuhan tidak akan optimal (Fiqrunnisa et al., 2023). Namun, dalam budaya patriarki, pengasuhan sering dianggap sebagai tugas ibu, sedangkan ayah bertanggung jawab mencari nafkah.

Dalam perkembangan anak, keluarga yang lengkap disertai dengan suasana hangat dan kasih sayang sangat penting (Retnowati, 2008). Namun, ketiadaan sosok ayah, masih terjadi karena berbagai situasi, yang disebabkan oleh perceraian atau kematian. Kurangnya kehadiran ayah, baik fisik maupun emosional, berdampak signifikan pada komunikasi keluarga dan perkembangan anak sehingga nantinya akan menghasilkan anak yang kurang percaya diri

---

Received: Juni 19, 2024; Revised: Juli 25, 2024; Accepted: Agustus 10, 2024;

Online Available: Agustus 12, 2024;

terhadap dirinya (Fiqrunnisa et al., 2023). Terutama ketika memasuki usia dewasa awal. Menurut Santrock usia dewasa awal merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia tersebut berkisar 18 hingga 25 tahun. Transisi menuju masa dewasa ini diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan (Putri, 2018).

Menurut Hurlock dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Perkembangan" ciri-ciri masa dewasa awal yakni masa dewasa awal adalah periode usia yang ditandai oleh beberapa karakteristik penting. Pertama, masa ini adalah fase reproduktif, di mana individu, terutama wanita, siap membentuk rumah tangga dan menerima tanggung jawab sebagai ibu, terutama sebelum usia 30 tahun. Pada tahap ini, alat reproduksi manusia telah mencapai kematangan dan siap untuk berfungsi. Kedua, masa dewasa awal sering dianggap sebagai masa penuh tantangan, di mana individu harus melakukan banyak penyesuaian diri, baik dalam kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua, maupun sebagai warga negara yang sudah dewasa secara hukum. Ketiga, masa dewasa awal juga ditandai oleh ketegangan emosional. Ketegangan ini sering muncul dalam bentuk ketakutan atau kekhawatiran, yang biasanya berkaitan dengan seberapa baik seseorang dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapinya, serta seberapa sukses atau gagal mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut. Terakhir, masa dewasa awal bisa menjadi masa ketergantungan dan perubahan nilai. Ketergantungan ini bisa berupa ketergantungan kepada orang tua, institusi pendidikan yang memberikan beasiswa, atau pemerintah yang memberikan pinjaman pendidikan. Perubahan nilai pada masa dewasa awal sering kali terjadi karena individu ingin diterima dalam kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa (Elizabeth Bergner Hurlock, 1980).

Indonesia sendiri berada di peringkat ketiga dunia dalam kasus *fatherless* dengan sekitar 20,9% anak-anak tumbuh tanpa ayah menurut UNICEF 2021. Data dari BPS menunjukkan 8,3% anak di Indonesia hanya tinggal bersama ibu mereka pada tahun 2018 (Lidwina, 2023).

Menurut KPAI, kuantitas dan kualitas waktu berkomunikasi orangtua dengan anak sangat minim, rata-rata hanya 1 jam per hari (Rahmawati et al., 2016). Pada tahun 2017, keterlibatan ayah dalam pengasuhan hanya mencapai 26,2% (Fiqrunnisa et al., 2023). Dampak *fatherless* dapat memberikan perasaan diabaikan oleh ayah dan rasa iri terhadap anak-anak lain yang memiliki ayah yang aktif berperan.

Fokus penelitian ini ialah pada fenomena *fatherless* dan peran empati dalam keluarga. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal dan teori pola komunikasi keluarga, yang saling berhubungan. Teori komunikasi interpersonal mencakup interaksi tatap muka yang mempengaruhi persepsi (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019), sedangkan teori pola komunikasi keluarga oleh Fitzpatrick dan Ritchie mengonseptualkan orientasi percakapan

dan kesesuaian dalam komunikasi keluarga (Koerner, 2002). Penelitian *fatherless* membantu memahami bagaimana faktor-faktor ini membentuk hubungan keluarga. Indonesia, dengan peringkat ketiga dalam kasus *fatherless*, menunjukkan dampak signifikan pada pengasuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini mengeksplorasi pola komunikasi dalam keluarga *fatherless* dengan harapan meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam keluarga.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Fenomena *fatherless* menyoroti pentingnya peran ayah dalam keluarga. Dalam penelitian Sri Diah Riani 2023 dengan judul Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu menemukan bahwa dampak *fatherless* terhadap psikologi menghasilkan kesulitan mengontrol emosi sehingga remaja cenderung lebih sensitif dan mudah marah dan menangis, kurang percaya diri sehingga kesulitan mengutarakan pendapat, merasa iri dan cemburu ketika melihat anak seusia mereka mendapatkan perhatian dan kasih sayang seorang ayah serta memiliki keluarga yang utuh, sulit mempercayai orang lain (*trust issues*) dan selalu berfikir negatif terhadap orang lain (Riani, 2023).

Selain itu, penelitian oleh Barbara Leto Tukan 2024 dengan judul Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Perkembangan Anak Disabilitas Usia Sekolah Dasar Studi: Photovoice. Dalam penelitian ini menekankan bahwa keterlibatan ayah dalam perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial emosional. Kendala keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yaitu meliputi dari segi waktu dan pengendalian emosi (Tukan, 2024).

Dengan demikian, studi-studi ini menekankan pentingnya peran ayah pada anak dalam keluarga, sehingga peran empati penting dalam keluarga tanpa kehadiran ayah (*fatherless*). Menyadari pentingnya empati, dapat meningkatkan hubungan kualitas antara orang tua dan anak, sehingga hubungan antara orangtua dengan anak akan berjalan dengan baik.

Lebih lanjut teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

### **Teori Komunikasi Interpersonal**

Para ahli mendefinisikan teori interpersonal dengan memberikan batasan pengertian. Menurut Mulyana komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan menangkap reaksi seseorang secara langsung baik verbal maupun non verbal. Menurut Devito dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Antarmanusia" terdapat lima aspek yang dapat menjadikan komunikasi berjalan efektif: 1) Keterbukaan (*Openness*); terbuka dengan lawan bicaranya, 2) Dukungan (*Supportiveness*), 3) Sikap Positif (*Positiveness*); bersikap positif untuk diri sendiri dan mendorong orang lain

secara positif untuk berinteraksi, 4) Empati (*Empathy*); ikut merasakan apa yang orang lain rasakan, dan 5) Kesetaraan (*Equality*) (Devito, 2011).

### Teori Pola Komunikasi Keluarga

Teori ini dikembangkan oleh Mc Leod dan Chaffee (1972) yang berasumsi bahwa persepsi anak terhadap realita sosial menggambarkan bagaimana cara orangtua berkomunikasi dengan anaknya. Pada tahun 1990-1994 teori ini kemudian dikembangkan lagi oleh Fitzpatrick dan Ritchie dengan mengkonseptualkan orientasi percakapan dan orientasi konformitas (Koerner, 2002).

**Tabel 1 karakteristik orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian**

Orientasi percakapan	Orientasi konformitas/kesesuaian
- Setiap anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Anak boleh dan didorong memiliki pandangan berbeda dengan orangtua.	- Keputusan akhir ada ditangan orangtua
- Orangtua dan anak bisa saling mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka secara terbuka.	- Orangtua kadang merasa terganggu ketika anak berbeda pendapat dengan mereka
- Perbedaan pendapat akan didiskusikan, bukan dihindari	- Orangtua meminta anak patuh tanpa banyak bertanya
- Orangtua dan anak menikmati percakapan, meskipun tidak selalu satu pendapat	- Ada topik yang tidak dapat dibicarakan dalam keluarga
- Setiap rencana selalu didiskusikan bersama	- Orangtua merasa paling tau dan paling benar terhadap keluarga

Sumber : Olahan Data

Berdasarkan perilaku diatas, Fitzpatrick dan Ritchie membagi pola komunikasi keluarga menjadi empat tipe yakni 1) Pola Komunikasi Keluarga Konsensual; orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian tinggi, 2) Pola Komunikasi Keluarga Pluralistik; orientasi percakapan tinggi dan orientasi kesesuaian rendah, 3) Pola Komunikasi Keluarga Protektif; orientasi percakapan rendah dan orientasi kesesuaian tinggi, 4) Pola Komunikasi Keluarga *Laissez-Faire*; orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian rendah (Latif, 2019).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku atau tindakan (Moleong, 2017). Penelitian deskriptif kualitatif berfokus untuk menguraikan situasi, proses, atau gejala tertentu yang diamati, dengan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali informasi yang dapat dipelajari dari sebuah kasus, baik itu kasus tunggal atau jamak. Metode ini juga efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan. Studi kasus sering digunakan ketika peneliti ingin memperoleh wawasan mendalam tentang fenomena tertentu, terutama dalam konteks yang kompleks atau unik.

Objek pada penelitian ini yakni fenomena *fatherless* dengan kategori peran ayah ada secara fisik dirumah namun tidak secara psikologi. Subjek pada penelitian ini yakni keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang memiliki pengalaman dan keterlibatan secara langsung dengan fenomena *fatherless*. Terdapat 2 (dua) subjek dalam penelitian ini yakni keluarga 1 (Ika) dan keluarga 2 (Jono), kedua nama tersebut merupakan nama samaran.

**Tabel 2 Profil Informan**

NO	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN	STATUS	LATAR BELAKANG PEKERJAAN
<b>KELUARGA 1</b>					
1.	Ika	22 Tahun	Perempuan	Anak	Mahasiswa
2.	Ayah Ika	56 Tahun	Laki-laki	Orang tua	Mekanik alat berat
3.	Ibu Ika	51 Tahun	Perempuan	Orang tua	Ibu rumah tangga
<b>KELUARGA 2</b>					
1.	Jono	22 Tahun	Laki-laki	Anak	Mahasiswa
2.	Ayah Jono	45 Tahun	Laki-laki	Orang tua	Peternak
3.	Ibu Jono	40 Tahun	Perempuan	Orang tua	Guru

Sumber : Olahan data

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Komunikasi Interpersonal

##### 1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan ialah berbicara terbuka dan jujur kepada orang lain. Dengan terbuka kepada orang lain, komunikasi yang terjalin akan berjalan dengan efektif. Pada penelitian ini keterbukaan setiap keluarga berbeda-beda. Pada keluarga 1, keterbukaan yang terjadi pada setiap anggotanya kurang maksimal. Ika mengaku ia terbuka dengan ibunya ketika hanya membahasa hal-hal penting atau *random* saja, seperti perkuliahan, acara televisi, ataupun rencana liburan. Sedangkan dengan ayahnya ia cenderung tertutup. Ayahnya mengaku dikarenakan kesibukan pekerjaannya dan sifatnya yang cuek, ia sedikit berjarak dengan

anaknyanya. Namun, ayahnya tetap berusaha menjadi pendengar yang baik ketika anaknyanya ingin bercerita.

Pada keluarga 2, keterbukaan yang terjadi di setia anggota keluarganya sangat kurang. Hal ini dikarenakan kesibukan masing-masing anggota keluarga. Laki-laki pada usia dewasa awal mulai menghilangkan peran orangtua dalam hidupnya, artinya pada usia tertentu laki-laki sudah tidak membutuhkan orangtua terutama ayah. Pada masa pertumbuhan awal, ayah cenderung mendorong anak laki-lakinya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Sama halnya dengan Jono, ketika diusia yang masih remaja, ayahnya membiarkan Jono mencari jati dirinya sendiri tanpa arahan dari ayahnya. Hal ini mengakibatkan hubungan keduanya merenggang, sehingga keterbukaan antar keduanya tidak berjalan efektif. Berbeda dengan sang ibu, ibu cenderung memulai pembicaraan terlebih dahulu kepada Jono, sehingga keterbukaan antar keduanya menjadi baik. Namun, dikarenakan keterbiasaan yang telah ditanamkan kepada Jono, ia menjadi sosok anak yang tertutup dan sulit untuk mencari seseorang yang dipercayainya termasuk ibunya.

## **2. Dukungan (*Supportiveness*)**

Komunikasi tidak akan berjalan efektif ketika suasana tidak mendukung. Bentuk dukungan tidak hanya dalam segi finansial atau material saja, namun bisa juga dalam bentuk emosional. Dalam penelitian ini dukungan yang diberikan pada setiap keluarga ialah sama. Pada keluarga 1 dan 2, ibu selalu memberikan dukungan emosional yang dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak, selain itu hubungan antara anak dan ibu akan berjalan dengan baik. Sedangkan ayah lebih banyak memberikan dukungan secara finansial. Pada kedua keluarga tersebut ayah seringkali memberikan dukungan dalam bentuk materi atau uang. Hal ini yang menyebabkan hubungan anak dan ayah menjadi kurang berjalan baik, dikarenakan kesibukan pekerjaan yang mengharuskan sang ayah meninggalkan anaknyanya. Meskipun tidak bekerja dengan jarak yang jauh, namun ketika sepulang bekerja ayah terkadang merasa capek, sehingga jarang adanya komunikasi yang berjalan.

## **3. Sikap Positif (*Positiveness*)**

Sikap positif merupakan cara menyatakan sikap positif pada diri sendiri dan mendorong orang lain secara positif untuk berinteraksi. Pada keluarga *fatherless* sikap positif sangat membantu anggota keluarga dalam menjaga mental dan emosional setiap anggota. Pada keluarga 1 ibu berusaha menjaga keharmonisan hubungan dengan anak-anaknyanya. Sikap ini dilakukan untuk menghindari konflik pada setiap anggota keluarga. Bentuk sikap positif yang diberikan oleh ibu Ika yakni dengan bersikap adil pada anak-anaknyanya, dengan hal ini dapat mencegah rasa cemburu dan iri yang bisa memicu pertengkaran. Sedangkan pada keluarga 2

sikap positif yang dilakukan yakni dengan perilaku mendiamkan atau biasa disebut *silent treatment*. Perilaku ini mungkin efektif dalam jangka pendek, namun akan menyebabkan masalah yang lebih besar dalam jangka panjang. Hal inilah yang menyebabkan keretakan pada hubungan orangtua terutama ayah dan anak.

#### **4. Empati (*Empathy*)**

Empati ialah kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. Dengan memahami perasaan orang lain, dapat menghindari topik-topik tertentu yang akhirnya dapat menghasilkan suasana komunikasi yang kondusif. Dalam penelitian ini keluarga 1 menunjukkan empati melalui perilaku perhatian dan kesabaran ketika menanggapi cerita yang disampaikan setiap anggota keluarga. Dengan melakukan hal ini, orangtua dapat memberikan ruang untuk anak menemukan solusi sendiri, sehingga akan menghasilkan sikap percaya diri pada diri anak. Berbeda dengan keluarga 2, empati yang dilakukan pada setiap anggota keluarga adalah validasi atau pengakuan yang positif terhadap apa yang dilakukan anak. Pengakuan ini dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Apalagi pada anak laki-laki yang nantinya akan menjadi pemimpin. Bentuk empati ini penting dilakukan untuk perkembangan emosional dan sikap kepemimpinannya.

#### **5. Kesetaraan (*Equality*)**

Kesetaraan dalam hal ini merujuk pada perlakuan yang adil terhadap masing-masing anggota keluarga, tanpa memandang peran dan status. Hal ini berarti setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat, dan berbagi perasaan. Dengan menerapkan kesetaraan, setiap anggota keluarga akan merasa berkontribusi dan dihargai oleh anggota keluarga lainnya. Pada keluarga informan 1, orangtua menekankan akan pentingnya kesetaraan di dalam keluarga, terutama dalam proses pengambilan keputusan. Ayah Ika mengaku, masing-masing anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat mereka. Orangtua berusaha memberikan waktunya untuk mengadakan diskusi keluarga mengenai hal-hal penting, seperti rencana liburan, rencana pendidikan, dan lain-lain. Diskusi keluarga dilakukan guna memberikan ruang kepada anak untuk menyuarakan pendapat mereka dan menghargai kontribusi anak dalam proses pengambilan keputusan. Berbeda dengan keluarga 1, keluarga 2 penerapan kesetaraan pada keluarga 2 dilakukan secara sepihak oleh setiap anggota keluarga. Hal ini dikarenakan tidak adanya diskusi keluarga yang dilakukan. Namun meskipun begitu, orangtua Jono tetap memberikan ruang kepada anak-anaknya untuk menyampaikan pendapat mereka.

Dari kelima aspek diatas, peneliti dapat menyimpulkan hal yang paling mendasar dan penting ialah pada aspek empati. Peran empati memberikan dukungan secara emosional

sebagai bekal untuk anak terutama pada keluarga *fatherless*. Empati menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi anak-anak dalam keluarga *fatherless*. Ini membantu mereka merasa diterima dan dipahami, meskipun mereka kekurangan figur ayah dalam kehidupan mereka. Empati juga dapat membantu dalam membangun komunikasi yang lebih terbuka dan jujur antara anggota keluarga. Ketika anak merasakan bahwa mereka didengarkan dan dipahami, mereka lebih mungkin untuk berbicara tentang perasaan mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat ikatan keluarga.

Pada usia dewasa awal empati memainkan peran penting dalam keluarga *fatherless*. Pada fase ini, individu cenderung mencari dukungan emosional dan pemahaman dari lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga. Dalam konteks keluarga *fatherless*, empati menjadi jembatan penting untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan mendukung. Anggota keluarga yang saling memahami perasaan dan pengalaman satu sama lain dapat membantu mengurangi perasaan kesepian atau isolasi yang mungkin dirasakan oleh individu di usia dewasa awal. Melalui empati, anggota keluarga dapat lebih mudah berbagi perasaan, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk mengekspresikan emosi.

Empati juga berperan dalam memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga, yang sangat penting dalam mengatasi tantangan yang muncul. Dengan empati, anggota keluarga dapat lebih peka terhadap kebutuhan emosional satu sama lain dan menciptakan hubungan yang lebih kuat dan kohesif.

Pada akhirnya, empati menjadi komponen krusial dalam membantu individu pada usia dewasa awal mengembangkan rasa keterikatan dan pemahaman yang mendalam dalam keluarga, meskipun tanpa kehadiran ayah. Ini tidak hanya memperkuat hubungan keluarga tetapi juga membantu individu tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan emosional yang mungkin mereka hadapi selama transisi menuju kedewasaan.

### **Pola Komunikasi Keluarga**

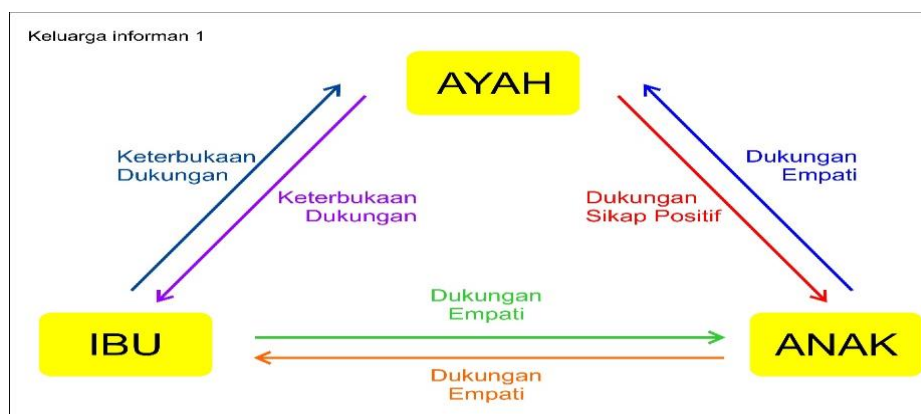
Berdasarkan lima aspek komunikasi interpersonal diatas, hasil penelitian menunjukkan pada keluarga 1 pola komunikasi yang terjadi lebih mengarah pada pola komunikasi keluarga konsensual. Hal ini ditandai dengan intensitas komunikasi yang tinggi di antara anggota keluarga, meskipun keterbukaan dalam komunikasi belum sepenuhnya *transparan* dan jujur. Namun, komunikasi tetap berlangsung setiap hari, terutama dengan ibunya. Contohnya, ketika hendak mengambil keputusan, mereka selalu berdiskusi bersama dalam keluarga secara rutin, namun orang tua tetap menunjukkan otoritas dalam pengambilan keputusan dan mampu menjelaskan alasan di balik keputusan tersebut kepada anak-anak.



Selain itu, pola komunikasi pada keluarga 1 juga menunjukkan kecenderungan menuju pola komunikasi pluralistik, di mana orang tua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak-anaknya. Ini sejalan dengan pernyataan keluarga informan 1 yang menyebutkan bahwa mereka rutin mengadakan diskusi keluarga atau percakapan di antara anggota keluarga. Orangtua tidak pernah memaksakan satu pilihan tertentu dan membiarkan anak-anak mereka menentukan pilihan sendiri selama itu positif.

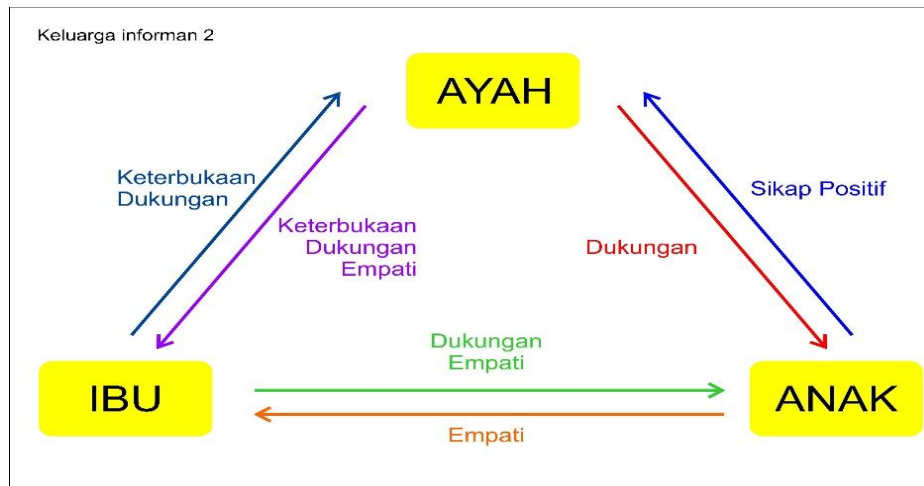
Sedangkan pada keluarga 2, pola komunikasi keluarga mereka mengarah pada pola komunikasi keluarga protektif, hal ini dapat dilihat dari kurangnya intensitas komunikasi, yang hanya terjadi seperlunya saja karena kesibukan masing-masing anggota keluarga. Komunikasi yang terjadi sebatas obrolan basa-basi dan tidak ada diskusi keluarga untuk memutuskan atau menyelesaikan masalah tertentu. Selain itu, orangtua keluarga 2 cenderung tidak menerima opsi yang diajukan oleh anak, sehingga keputusan sepenuhnya diambil oleh orang tua tanpa terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai alasan di balik keputusan tersebut.

Di sisi lain, pola komunikasi keluarga 2 juga mengarah pada pola komunikasi keluarga *laissez-faire* yang merupakan tipe keluarga yang memiliki keterlibatan yang rendah. Kurangnya intensitas komunikasi menyebabkan hubungan yang kurang harmonis antara anak dan orang tua, di mana anak merasa kurang diperhatikan, sehingga cenderung merasa tidak nyaman di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada informan 2, di mana orangtua Jono tidak terlalu mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh Jono dan cenderung bersikap acuh, terutama ayahnya. Selain itu, Jono seringkali mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang tuanya, karena orangtuanya menganggap bahwa Jono sudah dewasa dan mampu mengambil keputusan sendiri.



Sumber : Olahan hasil penelitian peneliti

**Gambar 1. Bentuk Pola Komunikasi Keluarga 1**



Sumber : Olahan hasil penelitian peneliti

**Gambar 2. Bentuk Pola Komunikasi Keluarga 2**

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena *fatherless* dalam keluarga menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pola komunikasi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa komunikasi dalam keluarga tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami perubahan yang mencolok dibandingkan dengan keluarga yang utuh. Kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmonis dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* sering kali menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dan empati yang mengakibatkan jarak emosional serta komunikasi yang kurang efektif. Anak-anak dalam situasi ini sering mencari dukungan dari lingkungan luar seperti teman atau komunitas, namun ini tidak sepenuhnya dapat menggantikan peran ayah.

Peran empati digunakan sebagai komponen kunci dalam mendukung pengembangan karakter dan kesehatan mental individu dewasa awal dalam keluarga *fatherless*, dan memiliki dampak yang positif terhadap dinamika komunikasi dan hubungan interpersonal dalam keluarga tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti berharap pada setiap orangtua agar lebih mampu memenuhi kebutuhan psikologis anak terutama pada usia dewasa awal yang dimana pada usia tersebut merupakan usia krusial karena berbagai perubahan dan keputusan penting terjadi pada usia dewasa awal, fase ini sering dianggap sebagai waktu yang kritis dalam perjalanan hidup seorang anak.

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan dalam ketersediaan data atau akses ke sumber data tertentu sehingga mempengaruhi hasil dan kesimpulan penelitian.

Oleh karena itu pada penelitian yang akan datang diharapkan mampu membahas lebih mendalam mengenai fenomena *fatherless* serta mampu memberika solusi pada permasalahan yang sama.

## DAFTAR REFERENSI

- Bergner Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan* (p. 447). Retrieved from Elizabeth\_Hurlock\_Psikologi\_Perkembangan.pdf
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (Edisi ke-5). KARISMA Publishing Group.
- Fiqrunnisa, A., Yuliad, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). The correlation of the perception of father's involvement in parenting with mate selection in fatherless early adult women. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 5(2), 2655–6936.
- Koerner, A. F. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91. <https://doi.org/10.1093/ct/12.1.70>
- Latif, A. (2019). *Pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan usia remaja* (Skripsi). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 25.
- Lidwina, A. (2023). Ironi 'fatherless country' dalam citra keluarga ideal Indonesia. *Baktinews*. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/ironi-fatherless-country-dalam-citra-keluarga-ideal-indonesia>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahmawati, E., Desyanty, E. S., & Zulkarnain, D. (2016). Hubungan pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak di RA Muslimat Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 46(2), 46–56.
- Retnowati, Y. (2008). *Pola komunikasi ort tunggal*.
- Riani, S. D. (2023). Dampak fatherless terhadap kondisi psikologis remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Teza. (2023). Pengaruh fatherless terhadap resiliensi mahasiswa.
- Tukan, B. L. (2024). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan anak disabilitas usia sekolah dasar: Studi photovoice. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(6), 502–514. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i6.2742>
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Komunikasi interpersonal. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 15–53.